

Dewi L. Kartika

HIDUP ITU MEMILIH

Penerbit

NULISBUKU

HIDUP ITU MEMILIH

Oleh: Dewi L. Kartika

Copyright © 2011 by Dewi L. Kartika

Penerbit

NULISBUKU

sweetie.princess@hotmail.com

Desain Sampul:

Aprian Ramadhani

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Thanks to:

My beloved captain, Anthony, you are the greatest inspirator..

I love you today, as much or more than when we were together..

SATU

Attila memandangi wajah itu, wajah keriput yang tetap tak bisa menyembunyikan ketampanan dan kegagahannya ketika masih muda. Orang itulah yang selama ini menghidupinya dan merawatnya hingga dia bisa menjadi seorang dokter muda seperti hari ini. Berulang kali Hendrian mencoba tersenyum di antara rasa sakitnya. Sejak sepuluh tahun yang lalu, dia divonis mengidap kanker otak, tepatnya ketika Attila masih berumur empat belas tahun. Selama sepuluh

tahun itu dia menyembunyikan penyakitnya pada putra semata wayangnya, berharap Attila tidak akan putus asa dalam mencapai cita-citanya....

“Kalau kau sudah besar, kau ingin jadi apa, Anakku?”

“Jadi dokter, Ayah. Agar semua orang bisa selamat dari kematian. Ibu pasti akan senang di sana. Ibu sedang apa, Ayah? Aku rindu sekali pada ibu...”

Hendrian masih terus berusaha menyimpan nafasnya yang kembang kempis untuk menunjukkan sesuatu pada Attila. Attila mencoba mengingatkan ayahnya untuk beristirahat namun pria itu tetap tak ingin berhenti bicara.

“Anakku, Ayah tidak bisa berbohong padamu sampai Ayah pergi dari sini. Ayah harus mengatakannya. Kau harus tahu semua ini, segala tentang kehidupanmu sebelum ini... A.. Ayah ingin menunjukkan ini....” Hendrian meraba-raba sesuatu di

bawah bantalnya. Attila turut membantu mencari benda itu. Sebuah buku kecil berada di tangan Hendrian, kemudian diserahkannya buku itu pada Attila.

“Semua yang perlu kau tahu ada di sini. Semua hal yang belum pernah kau tahu dan belum pernah Ayah ceritakan padamu selama ini. Ini adalah tulisan tangan ibumu sebelum meninggal. Bacalah.”

Attila membuka buku kecil itu dan membacanya mulai dari halaman pertama.

Di abad kedua puluh satu ini, sedikit sekali orang yang benar-benar percaya akan adanya cinta sejati. Banyak orang menganggap cinta hanyalah suatu obyek yang dibuat-buat. Salah satu dari deretan orang-orang itu adalah aku. Cinta itu *bullshit*, hanya itu definisiku tentang cinta. Bagaimana aku bisa mengata-ngatai cinta dalam berbagai ungkapan kalau aku sendiri tak percaya akan adanya cinta? Aku terlahir bukan karena cinta, tapi karena keinginan saja, karena kehendak. Kalau aku tidak lahir, maka generasi itu akan terhenti tanpa penerus. Aku lahir bukan dari rasa cinta, wajar bukan kalau aku tak pernah merasa kenal dengan CINTA?

Ini adalah kisahku.

DUA

Kulirik arloji di pergelangan tanganku: 11.15.

Kuliah baru saja selesai, padahal semestinya berakhir pukul 12.00. Entah ada apa dengan Bu Nita hari ini. Tidak seperti biasanya, menghabiskan jam kuliah tepat pukul 12.00. Mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan bisa dikatakan cukup membosankan bagi mahasiswa jurusan Akuntansi yang lebih senang dihadapkan pada angka-angka daripada belajar bahasa. Mahasiswa tidur sudah menjadi pemandangan yang biasa di kelas. Dan dosen pun menjadi bosan untuk menegur atau bahkan memarahi mahasiswa di kelasku. Anak-anak sangat malas untuk sekedar mempelajari teori. Apalah guna teori, itu yang sering menjadi alasan sederhana untuk mereka. Padahal mereka tidak mengerti, memilih ilmu murni berarti siap untuk mempelajari teori dan *tetek bengeknya*. Mahasiswa sejak dulu juga pasti begitu. Rasa gengsi dan pamor atas ilmu murni masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

Fakultas Ekonomi masih sepi, belum banyak mahasiswa yang keluar kelas. Ini masih jam kuliah. Aku beranjak dari teman-temanku, kemudian mengambil posisi di salah satu bangku yang ada di depan kantin. Di sebelahku ada beberapa orang mahasiswa tengah minum kopi sambil mengepulkan asap rokoknya. *Siang-siang minum kopi? Nggak salah??* Sejauh yang kutahu, tradisi minum kopi itu dilakukan pada pagi hari sebelum beraktivitas, tak jarang pula dilakukan pada saat begadang. Tak satupun kukenal dari mereka yang duduk di situ.

Aku mulai kesal kalau sudah begini. Seperti biasa, Krisna tak pernah datang tepat waktu seperti yang dijanjikannya. Ini sudah lewat lima belas menit dari jam 12.00. *He never forgets to come late!* Aku tahu dia juga kuliah sampai jam keenam. Aku juga tahu kalau gedung E5 tidak jauh dari sini. Aku sangat tahu kalau orang yang bijak adalah orang yang sadar kalau dia sedang ditunggu seseorang. Entah berapa kali aku

mengumpat hingga akhirnya umpatanku membuatnya datang dengan langkah tergesa-gesa.

Dia mengambil duduk di sebelahku.

“Nitip bentar,” ujarnya sambil meletakkan buku-bukunya di pangkuanku, kemudian merapikan tali sepatunya yang lepas. *Heb! Enak saja! Who am I? His maid??? Tidak sopan!*

Dia mengambil kembali buku-bukunya dari pangkuanku.

“Dari mana tadi? Kok lama sekali? Kau tahu tidak, kita rapat jam satu. Ingat, jam satu! Sekarang sudah jam berapa, Mas??”

“Tadi aku dari.. eh.. dari.. biasa, dari kajur, tanya tentang PPL. Rapat jam satu khan? Tenang, ini khan belum jam satu,” ujarnya sambil tersenyum menggoda.

Kali ini aku memang harus benar-benar bisa mengendalikan kesabaranku.

“*Yeah*. Tiap hari kau punya seribu satu macam alasan untuk keterlambatanmu itu. Sudahlah. Ayo ke masjid. Setelah itu kita langsung ke sanggar.”

Aku berjalan mendahuluinya dengan gontai dan tak mempedulikannya. Calon guru yang punya kebiasaan “terlambat”... uh, tidak... . Dasar si monster telat! Dan dia berjalan mengikutiku, lebih tepatnya di belakangku layaknya ajudan. Orang yang aneh....
